

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan ekonomi yang tidak begitu bagus dapat berdampak pada aktivitas kinerja perusahaan. Sehingga, perusahaan yang mengalami masalah keuangan akan menunjukkan dampak bagi masa depan perusahaan. Kesulitan keuangan yang tidak segera diatasi akan mengalami kebangkrutan. Analisis kebangkrutan dapat menilai masa depan suatu perusahaan dengan cara melihat kinerja masa lalu melalui laporan keuangan. Kondisi kesulitan keuangan ditandai dengan perusahaan yang mempunyai laba negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan dalam keadaan keuangan yang buruk dapat mengurangi modal yang dibutuhkan dalam menjalankan usahanya. Akibatnya, akan menurunkan pendapatan penjualan atau operasi lain yang dijalankan bisnis untuk menghasilkan keuntungan (Sutra dan Mais, 2019). Hal ini, menjadi pertimbangan seorang investor maupun calon investor yang akan melakukan penanam modal dengan perusahaan lain.

Kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan. Hasil analisis tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan investasi. Data laporan keuangan perusahaan dapat dilihat melalui Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat mengakibatkan nama perusahaan dikeluarkan dari data Bursa Efek Indonesia. Karena, dianggap tidak mampu membiayai kewajibannya. Peristiwa terkait kesulitan keuangan terjadi pada Perusahaan Real Estate PT Sariwangi *Agricultural Estate Agency* (SAEA) dalam hal ini, perusahaan tidak dapat melakukan pembayaran pinjaman yang dijadwalkan. Kemudian, pada tahun 2017 PT

Modern Seven Indonesia, yang sering dikenal sebagai 7 Eleven, terpaksa menutup setiap toko di Indonesia karena biaya operasional yang terlalu mahal dalam menghasilkan keuntungan. Terlepas dari dua contoh ini, beberapa bisnis Indonesia mengalami masalah keuangan dan bangkrut, seperti Perusahaan Cipaganti dan Jamu Nyonya Meneer. Kuantitas situasi masalah keuangan yang muncul di Indonesia, menyebabkan banyak perusahaan dibubarkan, dan dibuktikan dengan tidak mampunya perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada bank (Dinasmara & Adiwibowo, 2020).

Financial distress merupakan keadaan arus kas operasi perusahaan yang tidak mampu membiayai kewajiban lancar usahanya seperti beban bunga dan hutang dagang. Jika masalah kesulitan keuangan tidak segera diatasi maka akan terjadi kebangkrutan. Apabila hal tersebut terjadi, tidak kemungkinan total kewajiban perusahaan dapat melebihi total aktiva perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya dalam mencegah perusahaan agar tidak terjerumus ke dalam krisis manajemen. Salah satunya adalah dengan menganalisis posisi rasio laporan keuangan suatu perusahaan (Haras et al., 2022). Menganalisis angka-angka keuangan dalam laporan keuangan dapat mengungkapkan terkait masalah keuangan. Dengan cara melakukan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, pertumbuhan, dan aktivitas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik bisnis dalam menggunakan asetnya saat ini untuk membayar utang jangka pendek dan panjang sesuai jadwal (Nafiyatul Ulya Susilo, 2022). Perusahaan yang menunjukkan likuiditas kuat berarti memiliki banyak aset lancar yang dapat digunakan untuk membayar kewajibannya dalam melunasi utang jangka pendeknya. Suatu perusahaan dapat diprediksi jika perusahaan mengalami masalah keuangan atau gejolak keuangan jika tidak

likuid (Carolina et al., 2018). Hal ini dapat memberikan pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*. Dalam artian jika, nilai likuiditas rendah maka perusahaan akan mengalami *financial distress* (Hariansyah, 2020). Berbeda dengan temuan studi lain yang menunjukkan tidak ada pengaruh antara rasio likuiditas terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat terjadi ketika nilai likuiditas tinggi maka perusahaan akan semakin kecil mengalami *financial distress* (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020).

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang didapat dari penggunaan dana perusahaan melalui eksternal yang berupa hutang. Semakin tinggi perusahaan memiliki jumlah hutang, maka semakin besar bunga yang harus dibayar. Apabila perusahaan gagal memenuhi kewajibannya, maka dapat mengganggu kemampuan perusahaan untuk beroperasi, yang dapat menurunkan pendapatan dan menyebabkan kesulitan keuangan (Komala & Triyani, 2019). Hal ini memberikan dampak pengaruh rasio solvabilitas terhadap *financial distress*. Dalam artian, jika perusahaan memiliki nilai solvabilitas yang tinggi maka nilai hutang tersebut dapat menyebabkan perusahaan akan mengalami *financial distress* (Ardian et al., 2017). Berbeda dengan temuan studi sebelumnya dimana hasil menunjukkan rasio solvabilitas tidak ada pengaruh terhadap *financial distress*. Dalam artian, perusahaan berhasil untuk membiayai hutang sehingga bunga tersebut dapat mengurangi resiko terjadinya *financial distress* (Hosea et al., 2020).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki laba rendah akan merasa sulit untuk meningkatkan pembiayaan, baik dari dalam maupun luar. Arus kas operasi yang kecil mungkin dihasilkan dari profitabilitas yang buruk. Oleh karena itu, kemerosotan keuangan bisnis dapat disebut sebagai

kesulitan keuangan (Hosea et al., 2020). Hal ini memberikan pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*. Dengan artian, jika perusahaan memiliki nilai profitabilitas besar, maka tingkat mengalami risiko kesulitan keuangan pada perusahaan akan rendah (Shinta Bella et al., 2022). Berbeda dengan temuan studi lain yang menunjukkan rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan pendanaan keuntungan yang lebih tinggi akan membuat perusahaan lebih baik dan mampu melakukan pembayaran tak terduga untuk menghindari terjadinya *financial distress* (Alvernia & Maimunah, 2022).

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu meningkatkan volume penjualan secara bertahap dari periode ke periode. Perusahaan dengan peningkatan volume penjualan yang kuat artinya perusahaan mampu menerapkan rencana pemasaran dan penjualan. Karena, pertumbuhan penjualan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kemungkinan tidak akan menghadapi kesulitan keuangan (Maulida et al., 2018). Rasio pertumbuhan menjadi pertimbangan investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan. Hal ini menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin efektif bisnis menjalankan rencana pemasaran dan penjualan produknya. Perusahaan yang memiliki laba tinggi, akan dapat mengalami *financial distress* (Damajanti et al., 2021). Berbeda dengan temuan studi lain yang menemukan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Karena, peningkatan pertumbuhan dan biaya aktivitas yang rendah karena operasi menghasilkan penjualan, maka kemungkinan perusahaan tidak mengalami *financial distress* (Sutra dan Mais, 2019).

Aktivitas perputaran aset merupakan rasio yang dimaksud untuk menilai seberapa baik bisnis dalam memanfaatkan sumber dayanya dan seberapa efisiennya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memutar asetnya, semakin besar juga potensi laba yang akan didapatkan oleh perusahaan serta kecil kemungkinannya akan mengalami *financial distress* (Izzah et al., 2021). Hal ini memberikan pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress*. Artinya, jika tingkat perputaran persediaan tinggi, maka perusahaan akan terhindar dari masalah kesulitan keuangan (Yunika & Rahmizal, 2022). Berbeda dengan temuan lain yang menemukan hasil rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, Perusahaan yang memiliki nilai perputaran aset besar maupun kecil tidak akan mengalami kesulitan keuangan. Karena, semakin tinggi perputaran total asset, maka semakin efektif total asset perusahaan menghasilkan penjualan. Namun biaya pengeluaran penjualan perlu diperhatikan (Prayuningsih et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan mendasar diatas terlihat masih terdapat inkonsisten dari hasil temuan mengenai hubungan antara rasio keuangan dengan *financial distress*. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*".

1.2 Rumusan Masalah

Dengan dasar uraian latar belakang di atas, berikut merupakan rumusan masalah studi ini:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah rasio pertumbuhan berpengaruh terhadap *financial distress*?

5. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan dasar rumusan masalah di atas, berikut merupakan tujuan dari studi ini:

1. Untuk memastikan pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
2. Untuk memastikan pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*.
3. Untuk memastikan pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
4. Untuk memastikan pengaruh pertumbuhan terhadap *financial distress*.
5. Untuk memastikan pengaruh aktivitas terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan dengan dilakukannya studi ini dapat menyumbangkan informasi dan pemahaman baru kepada literatur akademis tentang analisis dampak rasio keuangan terhadap *financial distress*. Selain itu, berfungsi sebagai sumber referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penelitian serupa, dapat menjelaskan serta memperkaya referensi untuk analisis rasio keuangan terhadap *financial distress*.
- b. Bagi pihak perusahaan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam memahami pentingnya rasio keuangan dalam mengalami *financial distress*.
- c. Bagi pihak investor, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan saat melakukan investasi dan mengetahui perusahaan yang memiliki potensi baik di masa depan.